

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa anak usia dini menurut Pasal 1 UU Sisdiknas No.20/2003 merupakan tahap perkembangan pada usia 0 sampai 6 tahun. Masa anak usia dini merupakan tahap perkembangan pada akhir masa bayi sampai usia 5 atau 6 tahun (Santrock, 2010). Masa ini biasanya juga disebut dengan tahun prasekolah. Anak usia dini mengalami perkembangan yang pesat yang dinamakan dengan masa *golden age*. Selama masa *golden age* ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek-aspek perkembangannya yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, dan bahasa (Santrock, 2010).

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak, dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0 sampai 4 tahun, perkembangan yang 30% berikutnya terjadi hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya (Permono, 2013).

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Ekowati, 2009 dalam Dewi, 2010). Dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa pada proses pencapaian perkembangan yang optimal dari seorang anak. Keterlibatan ini diperlukan untuk memberikan rangsangan atau stimulasi (Ekowati, 2009 dalam Dewi, 2010). Keterlibatan orang tua ini dibutuhkan karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pengasuh, pemberi sosialisasi, dan pendidik pertama bagi anaknya (Boyer, 1991 dalam Berger, 2004).

Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan anak usia dini. Keluarga berada dalam lingkungan mikrosistem. Sebuah mikrosistem adalah *setting* di mana individu menghabiskan banyak waktu (Santrock, 2011) dan banyak terjadi interaksi sosial secara langsung (Santrock, 2010). Mikrosistem ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Riset yang paling banyak dilakukan pada area mikrosistem berfokus pada tingkah laku anak yang dipengaruhi oleh keluarga dan beberapa lainnya berfokus pada pengaruh sekolah (Bronfenbrenner, 1994). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Burges (2002) dan Pradipta (2014) menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam proses literasi awal anak. Orang tua juga berperan dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang positif cenderung dapat berperilaku yang kompeten secara sosial, mandiri, dapat bergaul, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2011).

Beberapa penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Peran orang tua, terutama peran seorang ibu, merupakan faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Ini dapat terjadi karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa (Permono, 2013).

Ibu dalam keluarga diidentikkan dengan sosok yang mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya. Wanita atau ibu mengalami tekanan sosial untuk mengandung dan merawat anak. Fenomena ini dikenal dengan *motherhood mandate* dalam masyarakat (Russo, 1976, 1979 dalam Chrisler, dkk., 2000). Ibu diasumsikan sebagai pengasuh anak dan terlibat dalam pendidikan anak (Lamb, 1997; Parke, 1995; becker, 1981 dalam Weiss, dkk., 2003). Ibu berperan dalam mendidik, menjadi figur contoh, dan mengawasi perkembangan anak-anak. Selain itu tugas dari ibu adalah mengurus suaminya dan menangani semua urusan domestik rumah tangga.

Ibu memiliki tugas dan tanggungjawab yang semakin banyak di era modernisasi. Semakin maju dan berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi membuat pergeseran pola hidup masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan semakin banyaknya wanita yang memiliki dwifungsi yaitu sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir. Modernisasi membuat wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan bekerja. Kesempatan ini juga didukung oleh pemerintah yang memperluas peluang kerja yang layak untuk wanita (ILO, 2013).

Fenomena Ibu yang bekerja bukan merupakan hal baru. Fenomena ini dapat dijumpai di negara maju maupun negara berkembang. Jumlah perempuan yang bekerja mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah angkatan kerja di Indonesia berdasarkan pada sensus penduduk tahun 2010 mencapai 107,7 juta jiwa, yang terdiri dari 68,2 juta orang laki-laki dan 39,5 juta orang perempuan. Jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 104,9 juta jiwa dan yang mencari kerja sebesar 2,8 juta jiwa (BPS, 2010). Data Tim Nasional Percepatan Penganggulangan Kemiskinan menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk yang bekerja adalah 104,9 juta jiwa yang terdiri dari 66,8 juta orang laki-laki dan 38,1 juta orang perempuan. Data ini menunjukkan jumlah angkatan kerja wanita di Indonesia cukup banyak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa prosentase penduduk perempuan yang bekerja meningkat dari tahun ke tahun. Prosentase perempuan yang bekerja adalah sebanyak 46,68% pada tahun 2009. Jumlah ini meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 47,24%. Prosentase penduduk perempuan yang bekerja meningkat pada tahun 2011 sebesar 48,44% dan sedikit menurun pada tahun 2012 menjadi 47,91% (BPS, 2012). Data-data tersebut menunjukkan tren peningkatan jumlah pekerja wanita di Indonesia dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah pekerja wanita ini meningkat dari tahun 2009 sampai 2011.

Pekerjaan seorang ibu tentu memiliki beberapa dampak. Pekerjaan seorang ibu hampir selalu dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Pekerjaan ibu juga dapat mempererat hubungan antara ayah dan anak, dan meningkatkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap anak (Berns, 2004).

Penelitian menunjukkan bahwa masalah pekerjaan mempengaruhi keluarga dan masalah keluarga mempengaruhi pekerjaan (Bronfenbrenner, 1979; Galinski, 1999; Galinsky & Hughes, 1987 dalam Weiss, dkk., 2003). Masalah pekerjaan ini mengungkapkan dampak negatif dari pekerjaan dan tuntutan keluarga, baik pada pekerjaan maupun pada keluarga (Bond, dkk., 1998 dalam Weiss, dkk., 2003). Ibu harus dapat membagi waktu untuk bekerja dan masalah pengasuhan. Penelitian mengungkapkan bahwa seorang ibu yang bekerja dituntut untuk dapat memenuhi tanggung jawab dia di dalam pekerjaannya maupun keluarganya (Bailyn, dkk., 1996; Bret & Yogev, 1988; Hugesh & Galinsky 1989 dalam Weiss, dkk., 2003). Penelitian menemukan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah menghabiskan waktu yang lebih sedikit untuk anak-anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Bianchi, dkk., 2000). Ibu yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja mempunyai efek negatif dalam perkembangan kognitif anaknya (Hill & O'neill, 1994 dalam Baum, 2004). Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Parcel & Menaghan (1990 dalam Baum, 2004) yang menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja, mempunyai efek negatif terhadap perkembangan kognitif anak baik ibu yang bekerja paruh waktu atau penuh. Pekerjaan ibu mempengaruhi perkembangan kognitif anak khususnya dalam hal kemampuan literasi dan matematis anak. Belsky dan Eggebeen (1991 dalam Baum, 2004) menemukan bahwa pekerjaan ibu juga mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak (misalnya penyesuaian anak dan *attachment* terhadap ibunya).

Pekerjaan ibu juga berkaitan dengan kualitas hubungan antara ibu dan anak. Review Hofman (1998) mengungkapkan bahwa efek yang ditimbulkan tergantung pada faktor individu masing-masing. Secara umum Hofman menyimpulkan bahwa ibu yang bekerja tersebut memberikan panutan yang berbeda dari ibu yang tinggal di rumah. Dia juga melaporkan bahwa pekerjaan mempengaruhi keadaan emosi, yaitu: kadang memberikan kepuasan ibu, kadang-kadang ketegangan, dan kadang-kadang rasa bersalah. Kondisi ini mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak. Ketika ibu puas dengan karirnya dan tidak merasa bersalah dengan kondisi dia bekerja, hubungan dengan anak-anaknya mirip dengan hubungan ibu yang tidak bekerja yang puas dengan peran kerumahtanggaan mereka (Berns, 2004). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa ibu yang mengalami stres karena kesulitan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga akan berdampak pada kualitas hubungan dengan anaknya. Hal ini dikarenakan interaksi hangat dan saling menyayangi yang menguntungkan bagi anak akan berkurang jika ibu dalam keadaan yang stres (Shonkoff & Philip, 2000; McLoyd, dkk., 1994 dalam Dunifon & Gill, 2013).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keluarga baik dalam hal ketersediaan waktu maupun kualitas yang dimiliki bersama anak. Kondisi ini terkait dengan peran yang dijalani oleh ibu semakin bertambah. Seorang wanita yang bekerja harus dapat menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Salah satu tuntutan dalam keluarga atau sebagai orang tua adalah *parental involvement* atau keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah sangat penting. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ini dikarenakan keluarga sangat berperan dalam masa perkembangan anak usia dini. Pendidikan bagi anak yang pertama dan utama diperoleh dalam keluarga. Sekolah sebagai pendidikan formal merupakan pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan di dalam keluarga ke pendidikan formal memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua (Slameto, 2003).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara keterlibatan orang tua dengan keberhasilan anak di pendidikan. Keterlibatan orang tua berkaitan dengan kemampuan literasi awal anak (Arnold, D.H., dkk., 2008; Fardana, N.A., 2012). Desforges, dkk., (2003 dalam Keman, M., 2012) melakukan tinjauan terhadap keterlibatan orang tua dan menemukan bahwa keterlibatan orang tua ini mempunyai efek positif yang signifikan terhadap prestasi anak dan penyesuaian anak.

Studi lain yang meneliti tentang hubungan antara keterlibatan keluarga pada pendidikan dengan pekerjaan ibu menemukan hubungan yang negatif. Secara umum, hampir semua pekerjaan orang tua menunjukkan dampak yang negatif dalam *parenting* (Brofenbrenner, 1981 dalam Weiss, dkk., 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Weiss, dkk (2003) menemukan bahwa ibu-ibu yang bekerja atau sedang melanjutkan studi *full time* jarang terlibat pada sekolah anak-anak mereka.

Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ajakan untuk terlibat dari orang lain mempengaruhi keterlibatan orang tua. Ajakan untuk terlibat merupakan motivasi utama bagi orangtua untuk memutuskan terlibat dalam pendidikan anaknya (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Ajakan yang paling penting berasal dari tiga sumber, yaitu: sekolah (iklim sekolah), guru, dan murid (anak). Ajakan yang berasal dari sekolah (iklim sekolah) yang menyenangkan membuat orangtua merasa keterlibatannya penting dan diharapkan. Ajakan guru merupakan hal yang penting sebab ajakan ini menekankan tentang pentingnya keterlibatan orangtua dan sikap orangtua dalam pembelajaran anak. Ajakan yang berasal dari anak juga penting karena ajakan ini memotivasi tanggung jawab orangtua terhadap kebutuhan belajar anak.

Konteks kehidupan orang tua juga berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua. Konteks kehidupan orang tua ini terdiri dari 3 unsur yaitu status sosioekonomi keluarga; pengetahuan, keterampilan, waktu dan energi yang dimiliki orang tua; serta budaya keluarga.

Faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan orang tua adalah keyakinan motivasional orang tua yang terdiri dari *self efficacy* dan konstruksi peran yang dimiliki orang tua. *Self efficacy* atau keyakinan diri dari orang tua apakah dia mampu untuk membantu proses belajar anak mempengaruhi keterlibatan orang tua. Orangtua yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung terlibat dalam pendidikan anaknya, begitu juga sebaliknya (Hoover-Dempsey, dkk., 2005 dalam Patrikakou, dkk., 2005). Konstruksi peran dikonstruksikan secara sosial. Konstruksi peran dibentuk oleh harapan dari individu dan kelompok utama dari

orangtua tersebut tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak. Konstruksi peran orangtua meliputi tanggung jawab pribadi atau bersama atas hasil pendidikan anak dan keyakinan tentang apakah seseorang harus terlibat dalam mendukung proses belajar dan kesuksesan anak (Hoover-Dempsey, dkk., 2005).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru di TK menemukan bahwa terdapat ibu yang bekerja dan sama sekali tidak pernah terlihat partisipasinya di pendidikan anaknya. Ibu tersebut tidak pernah mengantar atau menjemput anaknya dan juga tidak pernah menghadiri rapat orang tua di sekolah tersebut. Peneliti juga menanyai anak dari wali murid tersebut, murid tersebut terbiasa mandiri di rumahnya, belajar sendiri, menyiapkan keperluan sekolah sendiri tanpa dibantu oleh ibunya.

Peneliti juga menemukan hasil lain pada wali murid yang berbeda. Menurut guru pengajar, meskipun bekerja ibu tersebut masih menyempatkan diri untuk mengikuti rapat-rapat wali murid yang diadakan dan masih menyempatkan diri untuk mengantarkan anaknya pergi ke sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan tersebut di atas, menunjukkan keterlibatan ibu pada pendidikan anaknya yang berbeda meskipun sama-sama menjadi pekerja. Ibu yang bekerja memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Setiap peran yang dimainkan oleh individu terdapat identitas yang melekat terkait dengan peran yang dijalankan (Stryker, 2000). Identitas-identitas ini tersusun dalam sebuah hierarki dan identitas yang paling menonjol yang paling sering dimunculkan. Ibu yang bekerja memiliki identitas

peran orang tua dan identitas peran pekerja. Identitas peran orang tua ini berkaitan dengan keterlibatan ibu terhadap pengasuhan anaknya, sedangkan identitas peran pekerja berkaitan dengan tugas dia sebagai seorang pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Gaunt & Scoot (2014) menemukan bahwa semakin menonjol identitas peran pekerja pada ibu, semakin banyak waktu yang dia habiskan untuk bekerja dan semakin sedikit waktu yang dia gunakan untuk mengasuh anaknya.

Identitas peran pekerja yang dimiliki oleh ibu inilah yang digunakan peneliti untuk menyoroti tentang keterlibatan ibu terhadap pendidikan anaknya. Bagaimanakah keterkaitan antara identitas peran pekerja dengan keterlibatan ibu pada pendidikan anaknya? Pertanyaan demikian yang menarik perhatian peneliti dan akan dicoba dijawab pada penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Modernisasi menyebabkan pergeseran peran ibu yang pada awalnya tugasnya adalah mengurus rumah tangga, menjadi ibu yang bekerja. Peluang wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak semakin besar, sehingga menyebabkan semakin banyak wanita yang bekerja. Pekerjaan ini mempengaruhi jumlah waktu interaksi antara ibu dan anak. Ibu yang bekerja mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk bertemu anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja atau sedang melanjutkan studi *full time* jarang terlibat dengan pendidikan anaknya dibandingkan dengan ibu yang berada di rumah dan bekerja *part time* (Weiss, dkk., 2003). Semakin banyak peran yang dijalani oleh ibu, semakin penting peran tersebut, membuat ibu kurang

memiliki waktu untuk bisa terlibat dalam pengasuhan anak (Gaunt & Scoot, 2014).

Peran utama yang disandang oleh ibu yang bekerja yang paling mempengaruhi pilihannya untuk mengutamakan keluarganya atau karirnya. Seorang ibu yang memilih untuk lebih senang untuk mengurus anak-anaknya dan keluarganya daripada pekerjaannya memiliki peran sentral yang lebih dialokasikan kepada keluarga (Harpaz & FU, 1997 dalam Wallis & Price, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Wallis & Price (2003) menemukan bahwa sebagian besar wanita yang bekerja menganggap bahwa peran keibuan merupakan peran sentral dalam dirinya, tetapi bukan berarti ibu bekerja yang memiliki peran sentral keibuan meninggalkan pekerjaannya. Mereka masih tetap menganggap pekerjaan mereka penting dan dapat menjalankan kedua peran mereka dengan baik.

Orang tua yang bekerja memiliki identitas sebagai orang tua dan identitas sebagai pekerja (Gaunt & Scoot, 2014). Identitas merupakan bagian dari individu yang terbentuk dari peran-peran yang mereka mainkan di masyarakat (Burke, dkk., 2003). Menurut Stryker peran terbentuk karena interaksi dan negosiasi dari orang-orang yang terlabel dalam masyarakat dan kemudian diinternalisasikan dan menjadi bagian dari pribadi individu (Burke, dkk., 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Gaunt & Scoott (2014) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan identitas yang dimilikinya. Semakin menonjol identitas peran pekerja pada ibu, semakin banyak waktu yang dia habiskan untuk bekerja dan semakin sedikit waktu yang dia gunakan untuk anaknya.

1.3. Batasan Masalah

- a. Ibu yang bekerja pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) yang memiliki pekerjaan di luar rumah, memiliki jadwal atau jangka waktu kerja tertentu dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya tersebut.
- b. Identitas peran pekerja adalah identitas yang ibu miliki terkait dengan perannya sebagai seorang pekerja.
- c. Keterlibatan Ibu adalah partisipasi ibu dalam aktivitas yang mendukung pendidikan anak, baik aktivitas tersebut terjadi di rumah maupun di sekolah (Hoover-Dempsey, 1997).

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara identitas peran pekerja dengan keterlibatan ibu yang bekerja pada pendidikan anak usia dini?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas peran pekerja dengan keterlibatan ibu yang bekerja pada pendidikan anak usia dini.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini. Khususnya kajian tentang hubungan antara identitas peran pekerja dengan keterlibatan ibu pada pendidikan anak usia dini.
- b. Manfaat praktis:
 1. Bagi ibu: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap ibu tentang pentingnya keterlibatan ibu dalam proses pendidikan anaknya sehingga diharapkan ibu yang bekerja mampu untuk tetap terlibat dengan baik dalam pendidikan anaknya.
 2. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada sekolah tentang pentingnya keterlibatan ibu dalam pendidikan anaknya sehingga diharapkan sekolah dapat menjaga hubungan yang baik dengan ibu dan membangun kondisi yang kondusif agar ibu dapat terlibat dengan baik dalam pendidikan anaknya.